

INTISARI

Maraknya isu “*celeng siji celeng kabeh*” (“*celeng satu celeng semua*”) dalam karya-karya seni masa awal Reformasi memancing Triyanto Triwikromo untuk menulis hal serupa. Namun, berbeda dengan karya-karya pendahulunya yang menempatkan *celeng* sebagai hewan hina, Triyanto dalam cerpen “Lengtu Lengmua” justru mengonstruksi *celeng* sebagai hewan mulia. Penelitian yang menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough ini akan mengungkap: (1) konstruksi *celeng* Triyanto melalui analisis praktik tekstual; (2) wacana-wacana yang memengaruhi Triyanto dalam mengonstruksi *celeng* itu melalui analisis praktik diskursif; dan (3) kepentingan politik yang dilegitimasi Triyanto melalui konstruksi *celeng*-nya dengan melakukan analisis praktik sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Triyanto mengonstruksi *celeng* sebagai hewan surga. Konstruksi tersebut dipengaruhi oleh teks-teks bertema sama yang telah muncul sebelumnya, yaitu *Berburu Celeng* (1998) Djoko Pekik, *Celeng Dhegleng* (1998) Ki Manteb Soedharsono, dan *Tak Enteni Keplokmu: Tanpa Bunga dan Telegram Duka* (2000) Sindhunata, dan dipengaruhi pula oleh konfigurasi konvensi wacana yang meliputi wacana masyarakat Jawa, wacana anak-anak, wacana Islam syariat, dan wacana mistisisme Jawa. Lebih jauh, konstruksi bersangkutan merupakan sesuatu yang dibentuk oleh dan membentuk struktur dan relasi sosial tempat cerpen ini eksis. Kondisi sosial awal Reformasi yang penuh dengan konflik SARA dan kemunculan kelompok Islam syariat yang mendominasi merupakan hal yang membentuk konstruksi *celeng* Triyanto. Sebaliknya, konstruksi *celeng* ini juga memiliki andil dalam membentuk struktur dan relasi sosial bersangkutan, yang salah satunya tampak dalam pelemahan kekuatan Islam syariat (kelompok *santri*) bersamaan dengan munculnya pengakuan terhadap lawannya, yaitu Aliran Kepercayaan, yang mistisisme Jawa atau *Kejawen* ada di dalamnya (kelompok *abangan*) pada tahun-tahun belakangan ini di Indonesia.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis Fairclough, *celeng*, Islam syariat, mistisisme Jawa, *abangan*, *santri*

ABSTRACT

The rise of the issue of "*celeng siji celeng kabeh*" ("*celeng* one *celeng* all") in early Reformasi art works provoked Triyanto Triwikromo to write something similar. However, in contrast to his predecessors' works that placed *celeng* as a despicable animal, Triyanto in the short story "Lengtu Lengmua" actually constructed *celeng* as a noble animal. This research, which uses Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, will reveal: (1) Triyanto's *celeng* construction through textual practice analysis; (2) the discourses that influenced Triyanto in constructing *celeng* through discursive practice analysis; and (3) political interests Triyanto legitimized through his construction of *celeng* by analyzing social practices. The results of this study indicate that Triyanto constructed *celeng* as heavenly animals. This construction is influenced by the same themed texts that have appeared previously, namely *Berburu Celeng* (1998) Djoko Pekik, *Celeng Dhegleng* (1998) Ki Manteb Soedharsono, and *Tak Enteni Keplokmu: Tanpa Bunga dan Telegram Duka* (2000) Sindhunata, and are influenced as well by the configuration of discourse conventions which include discourse of Javanese society, discourse of children, discourse of *syariat* Islam, and discourse of Javanese mysticism. Furthermore, the construction concerned is something that is formed by and forms the social structure and relations in which this short story exists. The initial social conditions of the Reformation, which were full of racial conflicts and the emergence of the dominating Sharia Islamic group, were what formed Triyanto's *celeng* construction. On the other hand, the construction of this *celeng* also has a role in shaping the structure and social relations concerned, one of which is seen in the weakening of the power of *syariat* Islam (*santri* group) along with the emergence of recognition of its opponent, namely *Belief Stream*, *Kejawen*, Javanese mysticism (*abangan* group), in recent years in Indonesia.

Kata kunci: Fairclough's Critical Discourse Analysis, *celeng*, *syariat* Islam, Javanese mysticism, *abangan*, *santri*

